

PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL KELURAHAN BALUWARTI SEBAGAI KAMPUNG WISATA BUDAYA DI SURAKARTA

Oleh:
Much. Sofwan Zarkasi*
Asmoro Nurhadi Panindias **

ABSTRAK

Untuk mencapai tujuan sebagai kampung wisata budaya, dibutuhkan branding agar Baluwarti tertata dan terarah, memiliki satu tujuan, satu gaya, satu visual sehingga memiliki brand image atau citra di benak target konsumen. Tujuan dari karya seni ini adalah untuk memecahkan masalah dalam merancang destination branding identitas visual Baluwarti sebagai Kampung Wisata Budaya dengan menguatkan image tradisional dan klasik melalui media komunikasi visual. Perancangan ini menggunakan pendekatan A-A Procedure sebagai pentahapan komunikasi persuasif mulai dari usaha membangkitkan perhatian (attention) kemudian berusaha mempengaruhi orang untuk melakukan kegiatan (action) seperti yang diharapkan. Kemudian dalam mendapatkan data karakter kawasan Baluwarti digunakan teori dari Kevin Lynch yang menyebutkan 5 elemen yang membentuk kawasan yaitu Path (jalur), Edge (tepi), District (kawasan), Nodes (simpul), Landmark (Tetenger) dan selain itu juga data dari Consumers journey (pengamatan kunjungan konsumen). Produk perancangan yang dihasilkan, berupa prototype pedoman sistem identitas termasuk eksplorasi dalam perancangan nama, logo, warna, tipografi berupa logo Baluwarti dan nama kampung di kawasan Baluwarti yang menjadi bagian rangkaian sistem identitas. Penguatan image tradisional menjadi acuan utama dalam perancangan ini mengingat Baluwarti masuk dalam kawasan Kraton Kasunanan Surakarta yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi, diharapkan akan menunjukkan keunikan, kekhasan dan kekuatan dari Baluwarti.

Kata kunci : Identitas visual, destination branding, Baluwarti

ABSTRACT

To achieve the goal as a cultural tourist village, it takes branding so Baluwarti organized and directed, has one goal, one style, one visual so has the brand image or the image in the minds of target consumers. The goal of this art workmanship is to solve the problem in designing visual identity Baluwarti destination branding as Cultural Tourism Village by strengthening the traditional and classic image through visual communication media. This design uses AA Procedure as phasing approach persuasive communication from businesses generate attention (attention) then trying to influence people to do activities (action) as expected. Then in getting the character data area Baluwarti used the theory of Kevin Lynch mentions five elements that make up the region, namely Path (path), Edge (edge), District (area), Nodes (node), Landmark (tetenger) and it is also the data from Consumers journey (observation visits of consumers). The resulting product design, a prototype guidelines identity system including exploration in the design name, logo, colors, typography form Baluwarti logo and name of the village in the region that are part of a series Baluwarti identity system. Strengthening traditional image becomes the main reference in this design included in the recall Baluwarti Kraton Surakarta region that still upholds the values of tradition, is expected to show the uniqueness, distinctiveness and strength of Baluwarti.

Keywords: visual identity, destination branding, Baluwarti

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata telah menjadi sebuah kebutuhan hidup, karena wisata merupakan salah satu bentuk kegiatan rekreasi. Seperti yang tertera di Kamus Besar Bahasa Indonesia, pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme. Rekreasi menjadi usaha untuk menghilangkan kepenatan dan mencari suasana baru dari rutinitas sehari-hari. Sebagai sebuah kebutuhan hidup, maka manusia akan selalu mencari tempat sebagai tujuan wisata. Pariwisata dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk kesehatan dan rekreasi serta pariwisata untuk kebudayaan yang didasarkan motivasi mempelajari sejarah dan kebudayaan masa lalu. (Oka, 1996)

Salah satu bentuk wisata yang sedang berkembang adalah wisata budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wisata Budaya memiliki arti bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat. Hasil kebudayaan yang merupakan

warisan dari nenek moyang dapat menjadi obyek wisata jika dikembangkan dengan baik. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Ibu Mari Elka Pangestu mengatakan, warisan budaya adalah daya tarik pariwisata yang berkelanjutan selama dilindungi, dijaga, dan dikembangkan tidak saja oleh pemerintah tetapi juga komunitas setempat. (<http://www.antaraneews.com>). Lebih lanjut Menparekraf mengatakan bahwa pengembangan yang baik dari potensi wisata dari sebuah komunitas budaya akan dapat menciptakan nilai tambah. Sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi cukup besar pada Pendapatan Asli Daerah. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah guna meningkatkan devisa negara, Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta meningkatkan perekonomian lokal. Berdasar hal tersebut banyak pemerintah daerah saling berlomba dan melaksanakan pengembangan sektor pariwisata di daerahnya masing-masing, tidak terkecuali pemerintah daerah Surakarta.

Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Solo, memiliki beberapa kawasan wisata budaya. Salah satu yang sedang dikembangkan adalah kawasan Kelurahan Baluwarti. Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Kelurahan telah diusulkan pengembangan Kelurahan Baluwarti sebagai Kampung Wisata Budaya (Koran O, 28 Maret 2014). Potensi yang dimiliki Baluwarti tidak lepas dari lokasinya yang berada di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta sehingga secara fisik terlihat dari arsitekturnya yang sangat kental dengan bangunan kuno Jawa. Potensi seni budaya lokal juga terdapat di kawasan Baluwarti seperti karawitan, *beksan* dan ketoprak.

Keunikan lain yang dimiliki Baluwarti adalah penamaan kampung yang menyesuaikan nama penghuninya, Kampung Tamtaman yang dahulu merupakan tempat tinggal Tamtama Kraton, selain itu ada Kampung Carangan, Wirengan, Gandarasan dan lain-lain. Potensi pendukung lainnya adalah industri kuliner rumahan berupa makanan tradisional seperti *ledre ndhog asin*, *geplak jahe*, *jenang suran* dan masih banyak lagi lainnya.

Untuk mencapai tujuan sebagai kampung wisata budaya, dibutuhkan *branding* agar Baluwarti tertata dan terarah, memiliki satu tujuan, satu gaya, satu visual sehingga memiliki *brand image* atau citra di benak target konsumen. *Branding* ini akan memberikan identitas bagi Baluwarti sebagai Kampung Wisata Budaya, selain itu, pembentukan media promosi dan informasi pun menjadi lebih fokus, sehingga mampu menarik target konsumen untuk datang dan berwisata di Baluwarti.

B. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini ialah untuk merancang identitas visual untuk membantu *destination branding* atau mempromosikan Baluwarti. Sehingga masyarakat mancanegara dan Indonesia sendiri dapat lebih mengenal Baluwarti sebagai salah satu tujuan pariwisata yang menakjubkan, melalui media komunikasi visual. Produk perancangan yang dihasilkan, berupa pedoman sistem identitas termasuk eksplorasi dalam perancangan nama, logo, warna, tipografi pada logo Baluwarti dan nama kampung yang ada di kawasan Baluwarti, yang nantinya berguna

dalam rangkaian sistem identitas dan aplikasinya. Penguatan *image* tradisional menjadi acuan utama dalam perancangan ini mengingat Baluwarti masuk dalam kawasan Kraton Kasunanan Surakarta yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi, diharapkan akan menunjukkan keunikan dan kekuatan dari Baluwarti.

C. Manfaat

Identitas Visual Kelurahan Baluwarti diperlukan untuk mendukung *Destination Branding* Kelurahan Baluwarti. *Destination Branding* adalah sebuah strategi bagaimana memasarkan potensi sebuah daerah. *Destination branding* diyakini memiliki kekuatan untuk merubah persepsi dan merubah cara pandang seseorang terhadap suatu tempat atau tujuan termasuk melihat perbedaan sebuah tempat dengan tempat lainnya untuk dipilih sebagai tujuan. Dengan dibentuknya *destination branding* melalui identitas visual terhadap Baluwarti maka dapat membantu pemerintah maupun swasta dalam melakukan promosi-promosi yang berkelanjutan. *Destination branding* akan merubah Baluwarti dari sebuah kawasan

menjadi sebuah tujuan wisata atau destinasi.

D. Pendekatan

Perancangan identitas visual dalam mendukung *destination branding* Kelurahan Baluwarti ini, merupakan sebuah kegiatan komunikasi persuasif, perancangan ini menggunakan pendekatan *A-A Procedure* sebagai pentahapan komunikasi persuasif mulai dari usaha membangkitkan perhatian (*attention*) kemudian berusaha mempengaruhi orang untuk melakukan kegiatan (*action*) seperti yang diharapkan (Sanyoto, 2006). Selain itu dalam proses memahami kawasan baluwarti digunakan teori dari Kevin Lynch yang menyebutkan 5 elemen yang membentuk kawasan :

Secara lebih spesifik Lynch (1960) mengemukakan adanya lima elemen yang membentuk citra kawasan, yaitu:

1. *Path* (jalur)

Merupakan jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya dan bersifat linier (satu dimensional). *Path* akan mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang jelas,

penampakan yang kuat (*fasade*, pohon, dll), atau belokan yang jelas. Selain terbentuk oleh jalur sirkulasi, karakteristik *fasade* bangunan di sepanjang *path* juga berperan penting dalam menciptakan identitas/ karakter pada sebuah *path* kawasan.

2. *Edge* (tepi)

Merupakan batas atau peralihan antara dua daerah yang berbeda karakter. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya.

3. *District* (kawasan)

Merupakan suatu daerah (bagian dari kota) dengan ciri kegiatan tertentu dan bersifat dua dimensional serta dapat dikenali. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas.

4. *Nodes* (simpul)

Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. *Node*

mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

5. *Landmark* (*Tetenger*)

- a. Merupakan bentuk visual yang menonjol yang bisa sebagai ciri khusus pada suatu kawasan.
- b. Citra kawasan menjadi bahan acuan dalam identifikasi dan perumusan identitas visual. Citra visual dari elemen pembentuk citra kawasan menjadi data visual untuk mendapatkan rumusan yang tepat bagi identitas visual kawasan Baluwarti.

Selain 5 elemen tersebut dalam melengkapi data terutama dari konsumen secara langsung digunakan pengamatan *Consumers journey* adalah proses mengamati pola tingkah laku dari target audien (Kasilo, 2008). Pengamatan dilakukan dari kegiatan dari pagimalam sehingga dari pengamatan tersebut didapat *point of contact*. *Consumers Journey* harus dihubungkan dengan totalitas kehidupan target audien, dialog-dialog target audien, foto-foto target audien, dan benda-benda di se-

keliling target audien. *Point of contact* adalah titik-titik untuk menyapa dengan target audien. *Point Of Contact* merupakan waktu, tempat, dan dimana target audien kita melakukan kegiatan sehingga dapat ditempatkan media yang dapat menjangkau audien dengan efektif.

PEMBAHASAN

A. Tahap Perancangan

1. Identifikasi potensi wisata di Baluwarti, meliputi bangunan yang memiliki nilai sejarah dan keunikan, sentra pembuatan makanan tradisional, seni budaya.

Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon, yang letaknya di lingkungan Keraton Surakarta, tepatnya di dalam tembok keraton, sarat dengan potensi seni dan budaya. Wilayah Baluwarti berada di lingkaran kedua setelah tembok kedhaton, terletak di antara dua buah tembok besar berukuran tebal 2 meter dan tinggi 6 meter. Di luar tembok kedhaton (tembok yang mengelilingi Kraton) Kasunanan Surakarta terdapat kompleks bangunan yang dihuni oleh para pangeran, kerabat, abdi dalem pria dan wanita, disamping juga ada orang-orang yang melakukan pekerjaan bebas, misalnya ber-

dagang.

Wilayah ini mempunyai dua buah pintu, yaitu *Kori Brajanala Lor* (Gapura utara) dan *Kori Brajanala Kidul* (Gapura selatan), satu dengan lainnya dihubungkan oleh dua jalur jalan yang sejajar dengan tembok kedhaton. Pada awal tahun 1900 Susuhunan Pakubuwana X memperluas wilayah Baluwarti dan menambahnya dengan dua buah pintu Butulan yang terletak di sebelah tenggara dan sebelah barat daya. Masing-masing diresmikan pada tahun 1906 dan pada tahun 1907. Dengan adanya dua pintu tambahan ini penduduk yang tinggal di Baluwarti dapat lebih leluasa berhubungan dengan masyarakat di luar kompleks kedhaton. Wilayah Kelurahan Baluwarti dibatasi oleh empat kecamatan yaitu Kelurahan Kedung Lumbu di sebelah timur laut, Kelurahan Kauman di sebelah barat laut, Kelurahan Gajahan di sebelah barat daya dan Kelurahan Pasar Kliwon di sebelah tenggara.

Baluwarti zaman dulu dengan Baluwarti sekarang jelas kondisinya berbeda. Awalnya Baluwarti merupakan wilayah yang dihuni keluarga keraton dan abdi dalem. Namun sekarang kawasan

permukiman Baluwarti telah mengalami pergeseran nilai sakral, walaupun secara fisik batas kawasan tidak mengalami perubahan, namun secara mitologi sudah tidak terlalu terasa nilai kesakralan.

Baluwarti sekarang merupakan bagian dari cagar budaya Keraton Kasunanan Surakarta yang perlu untuk dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Baluwarti merupakan satu-satunya kelurahan yang 100% penduduknya tidak memiliki sertifikat (*Magersari*) dan hanya memperoleh izin tinggal dari Keraton. Perumahan dikelompokkan di dalam kampung berdasarkan peran di Keraton. Selain menjadi tempat kediaman pangeran, *sentana dalem* dan para bangsawan lainnya yang masuk kerabat raja, beberapa bupati nayaka, bupati, prajurit dan *abdi dalem*, baik pria maupun wanita juga bertempat tinggal di lingkungan Baluwarti.

Kampung Baluwarti menurut sejarahnya adalah lingkungan perumahan bagi *sentana dalem* dan *abdi dalem* sehingga penamaan kampung Baluwarti menunjukkan keberadaan para *abdi dalem* yang menghuni wilayah tersebut. Menurut Rajiman (2002) Bagian-bagian dari Baluwarti diantaranya:

a. Wirengan

Terletak mulai dari pintu gerbang (pintu *gapit*) barat ke timur sampai pintu gerbang selatan. Wirengan berasal dari kata *wireng* (penari wayang orang atau tarian klasik Jawa). Dahulu merupakan tempat tinggal *abdi dalem* dan *sentana dalem* yang mengurus masalah tari menari wayang orang dan hiburan sejenis. *Abdi dalem wirengan* juga memiliki fungsi khusus menjaga keamanan jalannya gunungan pada tiap upacara gerebeg. Prajurit ini berjalan di kanan dan kiri gunungan, dan pada saat-saat tertentu mereka menari tayungan di sepanjang jalan.

b. Lumbung

Lumbung adalah tempat menyimpan bahan makanan milik istana. Letaknya sebelah timur bangunan pokok istana.

c. Carangan dan Tamtaman

Terletak di sebelah timur keraton. Tempat *abdi dalem* prajurit, yang bertugas menjaga keselamatan raja dan kedhaton. Prajurit Tamtama dan Carangan bertugas menjaga keselamatan raja dan kedhaton, agar peristiwa penyerbuan kedhaton Kartasura ti-

dak terulang.

d. Kasatriyan

Terletak di sebelah barat Tamtaman. Tempat berkumpulnya para putra *sentana* dan *abdi dalem* untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya kegiatan Kepanduan *Truna Kembang Zaman Sunan Paku Buwana X*.

e. Sasana Mulya

Terletak di sebelah barat pintu gerbang utara (pintu *gapit Supit Urang* atau pintu *Bajranala Utara*). Dahulu sering digunakan menjadi tempat berkumpulnya para raja beserta bawahannya untuk mengadakan upacara bersama-sama. Sekarang digunakan sebagai tempat pernikahan. Pernah juga digunakan sebagai Kantor Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT), dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

f. Gambuhan

Terletak disebelah utara pintu *Butulan* (pintu tembus) bagian barat. tempat tinggal *abdi dalem Niyaga* istana dan ahli Gendhing

g. Gondorasan

Terletak Timur Keraton,

yaitu tempat *abdi dalem wanita* yang dikepalai oleh Nyi Lurah Gandarasa.

h. Sekullanggen

Terletak Selatan Keraton, yaitu tempat *abdi dalem wanita* yang dikepalai oleh Nyi Lurah Sekullanggi.

i. Ndalem Pangeranan

Tempat tinggal para pangeran.

Pada umumnya nama-nama kompleks hunian di kawasan Baluwarti sesuai dengan nama bangsawan yang bertempat tinggal di kawasan tersebut ditambah dengan akhiran "-an", misalnya : *Ngabean*, untuk perumahan di sekitar tempat tinggal Pangeran Hangabei; *Mlayasuman*, untuk Pangeran Mlayakusuma; *Widaningratan* untuk wilayah sekitar bupati Hurdenas Widaningrat; *Purwadinigratan* untuk bupati nayaka Purwadinigrat; *Mangkuyudan* untuk bupati arsitek Mangkuyuda; *Suryaningratan* untuk bupati Gedhong Tengen Suryaningrat; *Sindusen* untuk Pangeran Sindusena, sentana atau cucu Pakubuwana IX; Prajamijayan untuk R.M.A Prajahamijaya, cucu

Pakubuwana IX.

Adapun bentuk permukiman di kawasan Baluwarti adalah berupa unit-unit kecil dengan latar pembentukan yang dikategorikan dalam tiga macam (Haryati, 2014), yaitu :

- 1) Unit permukiman nDalem Pangeran, meliputi: Joyodiningratan, Purwodiningratan, Mloyokusuman, Suryohamijayan, dan Sasanamulyo.
- 2) Unit permukiman sentana dalem dan abdi dalem, meliputi: Sekullangen, Wirengan, Gambuhan, Tamtaman,
- 3) Unit permukiman fasilitas umum, meliputi: Kestalan, Pasar Puroharjo, Suronatan, dan Lumbang Wetan.

Penduduk yang tinggal di daerah Baluwarti dalam beberapa hal terikat pada peraturan-peraturan tertentu, misalnya hubungan mereka dengan masyarakat di luar *Kori Brajanala*, yang juga disebut *Kori* (lawang) *Gapit*, lebih terbatas, karena kori itu antara pukul 23.00 dan 05.30 ditutup. Selain itu apabila memasuki Baluwarti mereka harus menaati peraturan-peraturan tertentu.

Tidak seluruh tempat pemukiman di Baluwarti dipakai sebagai tempat kediaman secara pribadi. Ada beberapa yang diperuntukkan bagi kepentingan keraton, misalnya di sebelah barat Kori Brajanala Lor terdapat rumah penjagaan *Dragorder*, yang di kalangan penduduk dikenal sebagai *Dragunder*, berikutnya Mesjid Suranata dan tempat kereta raja. Di sebelah timur *Kori Brajanala Lor* itu terdapat *Paseban Kadipaten*, rumah penjagaan prajurit, dan di sebelah timurnya lagi terdapat Sekolah Ksatriyan. Di depan sekolah ini terletak Gedung *Sidikara*. Di kanan dan kiri *Kori Kemandhungan* terdapat tempat kereta dan halaman depan *kori* itu, yang disebut *Balerata* atau *Maderata*, merupakan tempat untuk naik dan turun dari kereta. (Diunduh dari http://nomor.net/id2/pengajaran-694/Baluwarti_31606_nomor.html)

Kondisi potensi wisata Baluwarti seperti bangunan, makanan, seni budaya, juga sedikit banyak mengalami perubahan seiring dengan bergesernya nilai kesakralan. Namun demikian karakteristik yang ada masih terlihat dan bisa menjadi daya tarik tersendiri.

a) Bangunan

Bangunan di kawasan Baluwarti, bangunan utama Keraton Kasunanan, bangunan tempat para pejabat keraton serta para punggawa dan abdi dalem masih terjaga keasliannya 90%, hal tersebut seiring dengan beberapa kejadian yang pernah terjadi yaitu kejadian dua kali kebakaran di dalam keraton, kemudian banyaknya masyarakat yang hadir dan bermukim di dalam Baluwarti yang secara tidak langsung tinggal dan mendirikan bangunan di sekitar bangunan-bangunan inti yang menjadi ciri khas baluwarti.

Namun demikian karakteristik bangunan di kawasan Baluwarti masih dapat dilihat secara jelas. Bila pengunjung masuk kawasan Baluwarti, dari arah utara sebelum masuk kita bisa melihat *kori Brojonolo lor* atau pintu *gapit*. Kemudian masuk di kawasan Baluwarti dan bisa dilihat bangunan Keraton yang masih berdiri megah, dengan karakter bangunan Songgo Buwononya. Rumah-rumah keluarga, kerabat keraton, para pegawai dan abdi dalem.

Secara umum rumah di Baluwarti dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi tiga kelompok.

Pertama, tipe rumah Jawa lengkap berbentuk *Joglo* dengan *pendapa*, *peringgitan*, *dalem ageng*, ditambah dengan deretan rumah di kanan dan kiri, bahkan kadang-kadang juga di depan bangunan utama. Tipe rumah ini pada umumnya didirikan di halaman yang luas, dikelilingi oleh tembok yang cukup tinggi dan diberi regol di tengahnya.

Kelompok kedua adalah tipe rumah Jawa berbentuk Limasan dan kelompok ketiga adalah bentuk Kampung serta bentuk lain yang lebih sederhana. Pada umumnya rumah-rumah di Baluwarti termasuk tipe rumah sederhana. Di sebelah utara, barat dan selatan ditemukan beberapa saja dengan tipe pertama yang dihuni oleh golongan strata atas.



Gambar 1
Regol disalah satu bangunan di
Kampung Wirengan
Foto: Zarkasi 2015



Gambar 2
Regol disalah satu bangunan di rumah
Purwodiningratan,
Foto: Zarkasi 2015

Pada bagian bangunan juga terdapat pendukung karakter visual yang terdapat pada ornamen bangunan, antara lain seperti yang terdapat di atas pintu, teras.



Gambar 4
Ornamen di atas pintu,
copy file oleh Asmoro2015



Gambar 3
bangunan Songgo Buwono,
copy file oleh Asmoro, 2015



Gambar 5
Ornamen di teras,
Foto: Zarkasi 2015

Secara tidak langsung, ketika membicarakan bangunan di

Baluwarti, pasti yang tampak adalah karakteristik dari Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta.

b) Makanan

Potensi wisata Baluwarti selain bangunan dan historisnya, juga ada kuliner eksotik yang menjadi bagian dari karakter Baluwarti yang diantaranya adalah :

Wedang Dongo :

Wedang dongo sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wedang ronde. Dalam seporsi wedang dongo, Anda dapat menikmati kacang, kolang-kaling, bulatan ketan berisi kacang yang ditumbuk seperti ronde, dan masih ditambah lagi dengan jelly dan rumput laut.



Gambar 6

Wedang Dongo,
Copy file oleh Zarkasi 2015

Kuah wedang dongo berbeda dengan kuah ronde yang bening. Dalam wedang dongo, kuahnya berwarna coklat dengan rasa jahe yang sangat kuat. Selain jahe, rempah-rempah yang lain juga dicampur sehingga rasanya semakin kuat.

Ledre :

Ledre merupakan makanan ringan yang terbuat dari campuran tepung ketan, parutan kelapa muda, air, gula, garam, dan pisang yang merupakan komposisi utama camilan ini. Pisang yang digunakan untuk membuat ledre juga bukan sembarang pisang. Produsen biasa menggunakan pisang raja yang telah masak. Alasan menggunakan pisang raja adalah untuk menjaga kualitas aroma dan rasa ledre tersebut.

Proses pembuatan Ledre dengan cara menuangkan adonan berupa campuran gula, garam, parutan kelapa muda, air, serta tepung ketan yang dituangkan ke dalam wajan yang sudah diolesi mentega. Adonan dalam wajan kemudian ditekan-tekan dengan sendok hingga tipis, selanjutnya diberi pisang raja yang telah dilumatkan, dan diberi taburan gula

pasir. Ledre yang bagian bawahnya sudah berkerak menandakan ledre sudah matang. Padatahap terakhir, ledre digulung hingga membentuk seperti semprong baru diangkat dari wajan dan akan mengeluarkan aroma pisang manis yang khas. Resep yang digunakan tersebut sudah dilakukan secara turun temurun.

Bakmi Toprak :

Bakmi toprak merupakan hidangan sepinggan yang mirip dengan soto mie. Bakmi toprak memiliki karakter dari bahannya berupa mie kuning rebus, potongan-potongan lauk tempe dan potongan kol/ kubis, sert kacang tanah yang digoreng. Bakmi toprak biasanya disajikan dengan kuah panas dengan sambal cabai rawit.

Beras Kencur

Beras kencur atau jamu beras kencur terbuat dari bahan beras yang sudah dibersihkan dan dihaluskan, kemudian ditambahkan dengan kencur. Perpaduan antara beras dan kencur yang disatukan dalam bentuk minuman yang disebut sebagai jamu ini banyak mengandung vitamin B. Kemudian agar tercipta rasa manis ditam-

bahkanlah gula jawa atau gula merah.

Bubur Suro

Bubur suro dibuat dari beras, santan, garam, jahe, dan sereh. Rasanya gurih dengan nuansa asin-pedas tipis. Di atas bubur ini ditaburi serpihan jeruk bali dan bulir-bulir buah delima, serta tujuh jenis kacang, yaitu: kacang tanah, kacang mede, kacang hijau, kedelai, kacang merah, kacang tholo, sebagian digoreng, sebagian direbus. Diakhiri dengan beberapa iris ketimun dan beberapa lembar daun kemangi.

Lauk yang umum dipakai untuk mendampingi bubur suro adalah opor ayam dan sambal goreng labu siam berkuah encer dan pedas. Campuran itu menjadikan bubur suro sangat bergizi.

Ampyang

Ampyang adalah makanan tradhisional khas Jawa yang terbuat dari kacang tanah dan diberi gula jawa. Rasa ampyang itu manis dan gurih. Proses pembuatannya adalah kacang tanah disangrai sampai matang. Gula merah, gula pasir, air dan air jahe dimasak dan diaduk hingga berambut. kacang tanah dimasukkan

dan diaduk rata. Diambil dengan sendok dan ditaruh ke atas daun pisang, ratakan, lalu diamkan sampai mengering. Biasanya ampyang disajikan dalam stoples.

C. Seni Budaya

Tari Bedhaya Ketawang:

Tari Bedhaya Ketawang merupakan sebuah tari yang sangat disakralkan dan hanya digelar dalam waktu tertentu. Tari tradisional Solo ini dulunya hanya dimainkan oleh tujuh orang wanita saja. Namun saat ini, karena merupakan tarian yang sangat sakral dan istimewa maka harus dimainkan oleh sembilan penari. Delapan penari dari kalangan kerabat keraton dan konon, satu lagi dibawakan oleh sang Ratu Nyai Roro Kidul sebagai tanda hormat terhadap keturunan raja dinasti Mataram.

Tari tradisi Keraton Surakarta Hadiningrat ini dibagi 3 macam. Yakni, tari dengan sifat magis religius, lalu tari yang menampilkan peperangan seperti *Supit Urang* dan *Garuda Nglayang* dan yang terakhir sebagai tari yang mengandung cerita. Menurut Sinuhun Paku Buwono X, Tari Bedhaya Ketawang merupakan lambang cinta Ratu

Kidul kepada Panembahan Senopati.

Masing-masing tari yang berasal dari keraton memiliki arti yang dalam dan dipadu dengan hal yang berhubungan dengan lembut yang diyakini memiliki hubungan baik dengan keluarga keraton. Sehingga tarian disini memiliki hal mistis dan gaib yang sangat kuat. Tarian ini diciptakan oleh penembahan Sanapati-Raja Mataram yang pertama dikala bersemadi di Pantai Selatan. Menurut kisah, sewaktu semedinya ia bertemu dengan Ratu Roro Kidul yang sedang menari dan kemudian mengajarkan tariannya pada penguasa Mataram ini.

Karawitan

Seni karawitan mempunyai berbagai fungsi, mulai dari untuk kepentingan ritual sampai pada ekspresi seni hingga sebagai hiburan masyarakat di dalam lingkungan Baluwarti. Karawitan merupakan Gamelan adalah hasil budaya yang turut andil dalam proses pembentukan bangsa secara sosio kultural. Konon budaya gong yang berasal dari benua Asia menyebar sampai pulau Jawa telah mengalami sejarah panjang di bi-

dang teknik metalurgi sampai mempunyai estetika musikalitas yang khas di berbagai daerah di nusantara. Gamelan telah menjadi perabot upacara di dalam kehidupan keraton. hingga sarana perkenalan agama Islam oleh para Wali. Keraton yang dulu merupakan pusat kekuasaan politik dan kebudayaan telah mewariskan budaya gamelan dengan segala aturan yang melekat padanya. gamelan untuk berbagai fungsi kehidupan di masyarakat.

Wayang Beber

Wayang beber merupakan rangkaian lukisan cerita wayang pada kain yang berpijak pada cerita Panji. Disebut “beber” karena sang dalang harus membentangkan kain bergambar wayang itu kemudian menguraikan atau membeberkan kisahnya. Dalam bahasa Jawa, *dibeber* berarti dibentangkan.

Berbeda dengan wayang kulit yang anak wayangnya diambil satu-satu ketika dimainkan, dalam wayang beber ini sang dalang tinggal bercerita sambil menunjuk gambar dengan kayu atau bambu kecil.

Saat ini di Baluwarti tepatnya di Kampung Gambuhan ada

salah satu seniman pelestari pembuat wayang beber yang bernama Joko Sri Yono.

d. Peta Wisata

Di dalam kelurahan Baluwarti juga sudah menyediakan peta wisata bertajuk “Peta Jelajah Wisata Baluwarti”.

B. Identifikasi visual kawasan Baluwarti meliputi, ornamen, warna, bentuk dan karakter, pemetaan wilayah, jalur wisata

Berkaitan kawasan Baluwarti, ada lima elemen yang membentuk citra kawasan, yaitu:

1. Path (Jalur) : merupakan jalur sirkulasi yang menjadi karakteristik yang jelas, seperti jalan utama. Jalur utama yang menjadi jalur sirkulasi yang menghubungkan tempat satu dan lainnya dalam kawasan Baluwarti, memiliki kekhasan tersendiri dengan sistem supit urangnya, banyak terdapat bangunan yang mencerminkan karakter yang ada sepanjang kawasan baluwarti, seperti bangunan gapuro, tembok beteng yang tinggi dll.

Kawasan Baluwarti memiliki jalan utama di sebelah barat dan

timur membentang dari utara keselatan. Jalan utama ini mengelilingi *keraton* sebagai pusatnya.

Selain jalan utama juga terdapat jalan sirkulasi menuju kampung-kampung, Wirengan, Tamtaman, Mloyokusuman, Gambuhan dll.

Sepanjang jalur sirkulasi masuk dan keluar Baluwarti terdapat beberapa obyek yang menjadi kekhasan/karakter Baluwarti, seperti Gapura, Beteng tinggi, Pintu besar, songgobuwono, kamandungan dll.

daerah. Kawasan Baluwarti memiliki karakteristik batas yang berujud beteng dan pintu besar (Kori)/ pintu gapit yang membatasi anatar kawasan Baluwarti dan luar Baluwarti, kemudian adanya nama wilayah kampung yang disesuaikan penghuninya (*sentana dalem* dan *abdi dalem*) seperti Kampung Wirengan dari kata *wireng* (penari wayang orang atau tarian klasik Jawa), Kampung Carangan dan Tamtaman (Pranjurit), Kampung Gambuhan (Penabuh gamelan) dll.



Gambar 7
jalur jalan terdapat gapuro depan keraton di kawasan Baluwarti, copy file oleh Asmoro 2015



Gambar 8
kori Brojonolo selatan masuk kawasan Baluwarti, copy file oleh Asmoro 2015

2. *Edge* (Tepian): Merupakan batas atau peralihan antara dua

Kemudian ada aturan-aturan yang menjadi pmbatas waktu ketika pintu gapit besar (Kori)

ditutup jam 22.00 WIB dan dibuka jam 05.00 WIB.

3. *District* (Kawasan) :

Merupakan Suatu daerah dalam lingkup Baluwarti, yang ditandai seperti Wirengan, Gambuhan, Tamtaman, Carangan, Mloyokusuman, Langensari, Sasono Mulyo dll.

4. *Nodes* (simpul):

Merupakan simpulan atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu. Selain berujud fisik bangunan atau jalan simpulan ini di Baluwarti karena Bagian dari Keraton Kasunanan maka memiliki kegiatan seperti seni budaya yang mempertemukan berbagai pihak, seperti acara Grebeg, Gunungan, ada museum, ada kraton, Sekaten dll.

5. *Landmark* (Tetenger):

Merupakan bentuk visual yang menonjol, yang bisa menjadi ciri khusus kawasan. Baluwarti jelas memiliki bentuk visual yang sangat menonjol adalah kraton kasunanan dengan Kemandungannya, songgobuwononya, ornamen pada teras bangunan,

bentuk gapuro dll.



Gambar 9

beberapa pengunjung di kawasan Baluwarti, copy file oleh Asmoro 2015

Adapun dari hasil pengamatan *Consumer Journey* : Proses mengamati pola tingkah laku target audiens (calon wisatawan/ pengunjung Baluwarti). Pada tahap ini dilakukan pengamatan pada para pendatang yang berkunjung ke Baluwarti, dan hal yang paling ingin dilihat mereka adalah Keraton Kasunanan Surakarta. Berdasar pengamatan tersebut maka karakteristik dari Keraton adalah bangunan yang disebut Songgo Buwono.

C. Perancangan Identitas Visual (Logo Baluwarti)

Perancangan ini menggunakan pendekatan *A-A Procedure*

sebagai pentahapan komunikasi persuasif mulai dari usaha membangkitkan perhatian (*attention*) kemudian berusaha mempengaruhi orang untuk melakukan kegiatan (*action*) seperti yang diharapkan (Sanyoto, 2006). Pendekatan psikologis, kritik seni dan pemasaran juga digunakan dalam perancangan ini.

1. Konsep perancangan: cenderung *Indies*, yaitu menggabungkan pengaruh lokal dan eropa, terkait keberadaan Baluwarti yang berada di kawasan kraton Kasunanan.
- a. Perencanaan media terdiri dari tujuan, strategi, dan program media.

Perancangan identitas visual bertujuan untuk membangun destination branding kelurahan baluwarti sebagai kampung wisata. Strategi yang digunakan dalam merencanakan identitas visual tersebut lebih cenderung pada interpretasi mandiri, yang berdasar dari data yang ditemukan atau diperoleh. Jadi perancangan desain tidak berdasar dari pesanan keinginan konsumen dalam hal ini unsur

yang berkepentingan terhadap Baluwarti sebagai kampung wisata, namun perancangan desain identitas visual merupakan proses menginterpretasi kebutuhan karakter visual yang bisa digunakan dalam membangkitkan perhatian (*attention*) kemudian berusaha mempengaruhi orang untuk melakukan kegiatan (*action*) untuk berkunjung dan mengkonsumsi. Produk perancangan yang dihasilkan, berupa pedoman sistem identitas termasuk eksplorasi dalam perancangan nama, logo, warna, tipografi dan nama kampung di kawasan Baluwarti.

- b. Perencanaan kreatif terdiri dari tujuan, strategi, isi pesan, bentuk pesan

Penguatan *image* tradisional menjadi acuan utama dalam perancangan ini mengingat Baluwarti masuk dalam kawasan Kraton Kasunanan Surakarta yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi, diharapkan akan menunjukkan keunikan dan kekuatan dari Baluwarti. Konsep *Indies* menjadi pilihan dalam merancang visualnya.

Pesan yang ingin dimunculkan

lewat konsep *indies* ini adalah karakter dari Baluwarti yang tersusun dari tradisi budaya yang secara tidak langsung campuran antara budaya lokal dan pengaruh dari kolonial. Berdasar data yang didapat terkait Baluwarti baik secara visual maupun yang paling menarik menurut pengunjung, bahwa Baluwarti tidak terlepas dari visual bangunan Keraton Kasunanan Surakarta, dan secara visual bangunan Keraton Kasunanan Surakarta identik dengan salah satu bangunan yang ada di dalam keraton yaitu bangunan Songgo Buwono.

- c. Perencanaan tata desain terdiri dari visualisasi, tipografi dan warna.

Tipografi yang dipilih dan digunakan adalah *Great Victorian standart*. Font ini memiliki karakter klasik namun juga modern, cukup mewakili karakter elemen bangunan di kawasan keraton Kasunanan yang cenderung gabungan antara bangunan tradisi dan eropa.

Warna yang diginakan juga meadopsi warna dominan yang digunakan pada kebanyakan bangunan di kawasan Baluwarti,

terutama bangunan Keraton, yaitu cenderung warna yang memiliki unsur biru dan gelap.

2. Visualisasi desain

a. Visual Logo Baluwari



Gambar 10

rancangan gagasan ikon visual yang terispirasi dari bentuk Songgo Buwono dan nama Baluwarti dengan font yang terpilih desain oleh Asmoro 2015

Secara umum logo Baluwarti menunjukkan karakter khas dari apa yang terlihat di kawasan Baluwarti yaitu Keraton. Karakter Keraton diwakili oleh bentuk bangunan Songgo Buwono, yang dibuat semacam siluet. Pilihan tipografi adalah *Great Victorian standart*, yang karakter hurufnya tegas namun tidak kaku, mewakili karakter nama Baluwarti yang berarti benteng, dan kesan tradisi melalui bentuk ornamentik pada beberapa hurufnya.

Komposisi dipilih asimetris,

dimana bangunan Songgo Buwono diletakkan di atas kalimat Baluwarti bagian kiri, ditengah tengah huruf B, A, dan L, sehingga terlihat visual yang cenderung horizontal namun dinamis.

b. Visual Penanda Nama Kampung



Gambar 11

Desain final gambar ilustrasi dari nama kampung Baluwarti desain oleh Asmoro 2015

Pada identitas visual berupa tanda nama kampung di kawasan kelurahan Baluwarti, selain tulisan nama kampung yang didasari atas nama penghuninya dan ditulis dengan tipografi huruf *Great Victorian standart*, pada perancangan ini dibuat juga gambar ilustrasi dari karakter nama kampung tersebut. Gambar ilustrasi tersebut diantaranya seperti Mloyokusuman dan Purwodingngratan yang dihuni para Pangeran maka ilustrasi gambar yang dibuat adalah semacam bangunan Pendapa yang menjadi cirri khas bangunan dalam

rumah para Pangeran. Kemudian kampung Wirengan dan Tamtaman yang penghuninya adalah para prajurit maka gambar ilustrasinya juga berupa karakter figure prajurit.

Kemudian kampung Langensari dibuat gambar ilustrasi berupa visual kepala kuda yang tampak dari samping, sedangkan kampung Lumbung Wetan, gambar ilustrasinya berupa seikat padi, kampung Gondorasan dan Sekolanggen gambar ilustrasi dibuat berupa nasi tumpeng dan tempat menanak nasi.



Gambar 12

Desain final nama kampung Baluwarti, Gondorasan dan Langensari desain oleh Asmoro 2015



Gambar 13

Desain final nama kampung Baluwarti, Sekullanggen, Tamtaman, Wirengan dan Lumbang wetan desain oleh Asmoro 2015

Gambar 14

Desain final nama kampung Mloyosuman, dan Purwadiningratan desain oleh Asmoro 2015

Identitas visual penunjuk nama kampung dikawasan Kelurahan Baluwarti, selain nama kampung yang namanya berdasar atas nama penghuninya dan ditulis dengan tipografi jenis huruf *Great Victorian standart*, dibuat pula ilustrasi gambar karakter dari nama penghuninya, yang diletakkan pada posisi sebelah kiri tulisan nama kampung.

SIMPULAN

Hasil perancangan identitas visual, berupa logo Baluwarti, dan nama kampung di kawasan Balu-

warti ini, mengambil karakter dari potensi apa yang ada dan tampak dari kawasan sekitar kelurahan Baluwarti. Beberapa karakter yang dimanfaatkan perancangan adalah bangunan benteng, bangunan Keraton, dan karakter nama kampung di seputar kelurahan Baluwarti yang dinamai berdasar nama kelompok penghuninya.

Karakter tipografi yang digunakan dalam identitas Baluwarti adalah karakter *font* jenis *Great Victorian standart*, yang karakter hurufnya tegas namun tidak kaku, mewakili karakter nama Baluwarti yang berarti benteng, dan kesan tradisi melalui bentuk ornamentik pada sebagian badan hurufnya. Identitas visual lainnya adalah tanda berupa ilustrasi gambar pada nama kampung di Baluwarti. Produk perancangan yang dihasilkan, berupa prototype pedoman sistem identitas termasuk eksplorasi dalam perancangan nama, logo, warna, tipografi berupa logo Baluwarti dan nama kampung di kawasan Baluwarti yang menjadi bagian rangkaian sistem identitas. Penguatan *image* tradisional menjadi acuan utama dalam perancangan ini mengingat Baluwarti masuk dalam kawasan Kraton Kasunanan Sura-

karta yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi, diharapkan akan menunjukkan keunikan, kekhasan dan kekuatan dari Baluwarti.

***Penulis adalah dosen Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

****Penulisa dalah dosen Prodi. DKV ISI Surakarta**

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Adityawan, Arif dan Tim libang Concept. *Tinjauan Desain Grafis*. PT. Concept Media, Jakarta. 2010
- Gustami SP. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, 2007 hal 258, Penerbit Prasista, Yogyakarta
- Haryati, Sophia Ratna Rr. Semiotika Ruang Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Permukiman Tradisional Baluwarti Di Keraton Surakarta, Program Pascasarjana Fakultas Teknik Arsitektur Ugm, Yogyakarta, 2014, *Tesis*
- Karjoko, Lego. Mimbar Hukum volume 21, nomor 1, Februari 2009
- Lynch, Kevin (1960), *The Image of*

The City, MIT Press, Cambridge.

Philip Kotler. *Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian)* Jilid II Cetakan kelima. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.

Rajiman. *Toponimi Kota Surakarta*. Medio: Surakarta, 2002

Sanyoto, Sadjiman Ebd, Drs. *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*, Dimensi Press. Yogyakarta. 2006

Sumber Lain

Harto, Syafri. Kajian Wisata Budaya Terpadu Dalam Rangka Memoptimalkan Potensi Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa (Optimalisasi Wisata Kawasan Muara Takus, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). <http://repository.unri.ac.id>

Koran O, 28 Maret 2014

Menparekraf: warisan budaya adalah daya tarik wisata, (<http://www.antaraneews.com> , 26 Januari 2014)